

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Tentang Manajemen Kurikulum**

##### **1. Pengertian Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>1</sup> Salah satu pendapat menjelaskan bahwa manajemen kurikulum khususnya merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahap manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.<sup>2</sup>

Untuk memahami lebih mendalam tentang manajemen kurikulum, maka perlu terlebih dahulu dikemukakan beberapa definisi mengenai manajemen dan kurikulum menurut para ahli. Dengan pendapat sejumlah pakar pendidikan dan kurikulum, maka dapat dijadikan dasar pemahaman yang lebih luas tentang manajemen kurikulum.

---

<sup>1</sup> Tim dosen administrasi pendidikan universitas pendidikan indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (bandung: alfabeta, 2008), 191.

<sup>2</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Perdana Publishing, 2017), 35.

Istilah manajemen pada zaman sekarang sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat, karena dalam segala hal kegiatan manajemen menjadi sebuah tiang pokok yang selalu menjadi penyangga dalam sebuah kegiatan organisasi. Kegiatan organisasi pula sudah sangat terkenal di masyarakat, sehingga kata manajemen tidak dapat dipungkiri telah merasuk dalam setiap kegiatan. Definisi yang telah disampaikan oleh para tokoh manajemen sangatlah bervariasi karena sudut pandang dan latar belakang keilmuan tokoh manajemen dalam memaknai manajemen.<sup>3</sup>

Manajemen pada dasarnya mengandung tiga pengertian. *Pertama*, manajemen sebagai suatu proses. Johnson dalam *The Theory and Management of System* seperti yang dikutip Made Pidarta, mengatakan bahwa manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. *Kedua*, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen ialah “segenap orang-orang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu,” atau dengan kata lain orang-orang yang terlibat dalam satu kesatuan aktivitas. *Ketiga*, manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu.<sup>4</sup>

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola atau mengatur. Secara terminologi, George R. Terry mendefinisikan manajemen adalah cara pencapaian tujuan yang ditentukan

---

<sup>3</sup> Hendro Widodo, Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 3.

<sup>4</sup> Bisri Mustofa, *Pendidikan Manajemen*, ( Jakarta: PT MULTI KREASI SATUDELAPAN, 2010),7.

terlebih dahulu dengan melalui kegiatan orang lain.<sup>5</sup> Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Dalam kamus besar Inggris-Indonesia kata manajemen berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>6</sup>

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah diterapkan.<sup>7</sup> Sondang P. Siagian Mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Sementara Mulyasa memandang bahwa manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Abdul Majir dalam andang mengatakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian,

---

<sup>5</sup> Andang, *Manajemen & kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 21.

<sup>6</sup> Nurma Ali Ridwan, *Manajemen Pondok Pesantren Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 7.

<sup>7</sup> Ibid, 5.

penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengorganisasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.<sup>8</sup>

*Perencanaan* berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, rencana atau logika, bukan hanya atas dasar dugaan atau firasat. *Pengorganisasian* berarti bahwa para manajer mengkoordinasikan sumber daya-sumber daya manusia dan material organisasi. Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumber dayanya dalam mencapai tujuan. *pengarahan* berarti para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi para bawahan. Manajer tidak melakukan semua kegiatannya sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang-orang lain. *Pengawasan* berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuan-tujuannya. Bila beberapa bagian organisasi ada pada jalur yang salah, manajer harus membetulkannya.<sup>9</sup>

Maka dari itu dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan yakni bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada. Nampak jelas bahwa dari beberapa definisi terdapat perbedaan formulasi hanya dikarenakan titik tekan yang berbeda namun prinsip dasarnya sama.

---

<sup>8</sup> Ibid, 21.

<sup>9</sup> Ibid, 6.

Banyak para ahli mendefinisikan manajemen dengan berbagai ragam pandang yang berbeda-beda.<sup>10</sup>

Sedangkan Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu; manajemen, kurikulum dan layanan siswa, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks, dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar, esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu; tujuan, materi/bahan, proses belajar mengajar, dan evaluasi.<sup>11</sup>

Banyak ahli pendidikan dan ahli kurikulum yang membatasi pengertian kurikulum beberapa definisi dirumuskan dengan berbeda meskipun pada intinya terkandung maksud yang sama. Sebagai gambaran ada beberapa pengertian kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli.<sup>12</sup> Hilda Taba dalam bukunya, *curriculum Development, Theory and Practice*, mendefinisikan kurikulum sebagai “*Curriculum is, after all, a way of preparing young people to participate as productive members of*

---

<sup>10</sup> Hendro Widodo, Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 5.

<sup>11</sup> Syafruddin Nurdin, *Pengembangan Kurikulum PTAI yang terkait dan Sepadan dengan Kurikulum Madrasah*, Ta'dib, Volume 12, No. 2, (Desember 2009).

<sup>12</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 4.

*our culture*” artinya, kurikulum adalah cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya.<sup>13</sup>

E. Eisner di dalam Sarinah mengatakan *by curriculum we mean the planned experiences offered to the learner under the guidance of the school* (dengan kurikulum kita mengartikan dengan pengalaman-pengalaman yang ditawarkan kepada murid di bawah petunjuk dan bimbingan sekolah). S. Nasution Juga mengungkapkan, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kemudian Nana Sudjana mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi kompetensi sosial anak didik.<sup>14</sup>

Kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah. Atas dasar tersebut secara operasional kurikulum dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang dilaksanakan dari tahun ke tahun.

---

<sup>13</sup> Ibid, 29.

<sup>14</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 19.

- b. Bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan guru dalam melaksanakan pengajaran untuk siswa siswinya.
- c. Suatu asa untuk menyampaikan asas dan ciri terpenting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah.
- d. Tujuan-tujuan pengajaran, pengalaman belajar, alat-alat belajar dan cara-cara penilaian, yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan, dan
- e. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>15</sup>

Dari beberapa definisi kurikulum yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa kurikulum merupakan pengalaman peserta didik baik di sekolah atau madrasah maupun di luar sekolah di bawah bimbingan sekolah. Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, dan bisa menentukan arah atau mengantisipasi sesuatu yang akan terjadi. Dengan kata lain kurikulum haruslah menunjukkan kepada apa yang sebenarnya harus dipelajari oleh peserta didik.<sup>16</sup>

Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan semata-mata hanya menghasilkan suatu bahan pelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, kurikulum harus disusun

---

<sup>15</sup> Ibid, 4.

<sup>16</sup> Ibid, 31.

secara strategis dan dirumuskan menjadi program-program tertentu. Karena harus selalu relevan dengan perubahan masyarakat, penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan berbagai macam aspek seperti perkembangan anak, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja dan sebagainya. Selain itu juga mesti melakukan pendekatan-pendekatan terhadap kurikulum yang bertujuan untuk memudahkan dalam penerapannya. Serta harus dibuatkan model-model pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta kebutuhannya.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi manajemen dan kurikulum di Atas maka manajemen kurikulum adalah kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan kokoh dan kuat. Salah satu landasan untuk memperkuat bangunan kurikulum adalah landasan manajerial, sehingga manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam menyusun kurikulum baru, atau mengembangkan kurikulum yang sudah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat di Atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur

---

<sup>17</sup> Enjang Burhanudin Yusuf, *Implementasi Kurikulum Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia*, Jurnal Tarling Vol. 1 No.1.



manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.<sup>18</sup>

Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum di rancang, diimplementasikan (dilaksanakan), dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan, oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum. Dari sudut mana pemberian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum.<sup>19</sup>

Manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar -istilah sekarang pembelajaran- agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil maksimal. Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Menurut Ibrahim Bafadhal, manajemen kurikulum pada tingkat kanak-kanak merupakan pengaturan semua kegiatan belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang pelaksanaannya sudah terorganisasi, dan terstruktur. Hal ini bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Manajemen kurikulum merupakan sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas di mana kurikulum

---

<sup>18</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 39

<sup>19</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 25.

tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar.<sup>20</sup> Hal tersebut akan berhasil apabila kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, bekerja sama menunjukkan sikap dan perilaku yang disiplin dan berakhlak di sekolah. Peserta didik akan belajar tentang nilai dan moralitas dari sikap nyata lingkungannya, bukan sekedar teori yang diterima mereka di kelas melalui ucapan dan tulisan.<sup>21</sup>

## 2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen merupakan proses atau kegiatan manajerial yang ada pada setiap organisasi . setiap manajerial atau pengelola organisasi pendidikan maka dipastikan melakukan penataan terhadap semua sumber organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, faktor kurikulum sebagai isi dan proses aktivitas kurikulum menjadi bagian integral yang harus dikelola oleh para manajer setiap lembaga pendidikan.<sup>22</sup>

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kurikulum. Pada tingkat sekolah kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut

---

<sup>20</sup> Mustari Muhammad, *Manajemen Pendidikan*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 57.

<sup>21</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan praktik*, ( Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 26.

<sup>22</sup> Ibid, 42.

merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan.<sup>23</sup>

a. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>24</sup> Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah tugas utama manajemen.

Perencanaan merupakan suatu proporsi jangka panjang dan mengandung implikasi pencapaian yang jauh dalam rangka operasi bidang pengembangan sumber daya manusia dalam cara analitik. Perencanaan membantu organisasi yang tefokus pada keuntungan jangka pendek untuk untuk mempertimbangkan pentingnya program dan kegiatan-kegiatan dan pengaruhnya untuk masa mendatang.<sup>25</sup>

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*) adalah membangun struktur dengan bagian-bagiannya secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, dan membagi habis tugas, wewenang dan tanggung

---

<sup>23</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 191.

<sup>24</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 25.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 136.

jawab masing-masing bagian sehingga struktur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan pada akhirnya tujuan dapat tercapai.<sup>26</sup> Organisasi adalah suatu kelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka dari/terhadap pihak luar, yang diatur berdasarkan aturan tertentu, yang dipimpin/diperintah oleh seorang pimpinan atau seorang staf administratif, yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur dan bertujuan.

Suatu organisasi sangat diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen yaitu: organisasi perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh suatu lembaga pengembang kurikulum, organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, organisasi dalam evaluasi kurikulum.<sup>27</sup>

#### c. Evaluasi

Evaluasi banyak di gunakan diberbagai bidang dan kegiatan. Setiap bidang dan kegiatan memiliki tujuan evaluasi yang berbeda. Tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem kurikulum, baik yang menyangkut tentang tujuan, isi/materi, strategi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. secara umum fungsi evaluasi yaitu:

- 1) Untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum yang diarahkan pada semua komponen kurikulum secara keseluruhan.
- 2) Untuk memberikan informasi bagi pembuat keputusan.

---

<sup>26</sup> Ibid, 25.

<sup>27</sup> Ibid, 136.

- 3) Untuk pertanggung jawaban, laporan, seleksi, dan penempatan dan
- 4) Untuk akreditasi, yaitu menilai kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah diterapkan.

### **3. Prinsip dan fungsi manajemen kurikulum**

Prinsip dan fungsi yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus beraskan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum, sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut

memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.

- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.<sup>28</sup>

Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum, di antaranya:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum.
- b. Meningkatkan keadilan dan kesepakatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik.
- d. Meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktivitas peserta didik.
- e. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan.<sup>29</sup>

## **B. Kajian Tentang Pondok pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Kata pesantren berasal dari “pe-santri-an” awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang dilekatkan pada kata “santri” ini bisa menyiratkan dua arti, *pertama*, pesantren bisa bermakna “tempat santri”, sama seperti permukiman (tempat bermukim), pelarian (tempat melarikan diri),

---

<sup>28</sup> Ibid, 192.

<sup>29</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 43.

Peristirahatan (tempat beristirahat), pemondokan (tempat modok) dan lain-lain. *Kedua*, kata “pesantren” juga bisa bermakna “proses menjadikan santri”, sama seperti kata pencalonan (proses menjadikan calon), pemanfaatan (proses memanfaatkan sesuatu), pendalaman (proses memperdalam sesuatu) dan lain-lain. Jadi jelasnya “santri” di sini bisa menjadi objek dari usaha-usaha yang dilakukan di suatu tempat, tetapi juga bisa menjadi sosok personifikasi dari sasaran/tujuan yang akan dicapai lewat usaha-usaha tersebut.<sup>30</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendapatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa. Maka bukan kebetulan jika pondok pesantren masih dapat bertahan hingga kini.<sup>31</sup>

Menurut A.H. Jhon pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. C.C Berg juga berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau sarjana ahli kitab suci agama hindu. Jika diambil dari akar kata *Shastra* artinya buku-buku suci, kitab-kitab agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat kedua menyatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata *chantrik*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana

---

<sup>30</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publishing 2008), 71.

<sup>31</sup> Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dari Tradisional Hingga modern*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 1.

guru itu pergi menetap. Istilah pondok sendiri berasal dari Bahasa Arab *Funduq*, dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu, atau barangkali melihat dari asal kata bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren berarti tempat para santri, sedangkan santri berarti pelajaran yang menentukan ilmu agama Islam.<sup>32</sup>

Pada kenyataannya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Di negara-negara Islam lainnya tidak ada lembaga pendidikan yang memiliki ciri dan tradisi persis seperti pesantren. Walau mungkin lembaga pendidikan tertentu di beberapa negara lain yang dianggap memiliki kemiripan dengan pesantren, seperti *ribath*, *sakhan dakhili*, atau *jam'iyah*. Namun ciri pesantren yang ada di Indonesia jelas khas keindonesiaan karena berhubungan erat dengan sejarah dan proses penyebaran Islam di Indonesia.<sup>33</sup>

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulitnya memberikan definisi yang representatif untuk istilah pesantren. Namun, jika menganalisa lebih jauh beberapa definisi yang dirumuskan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah lembaga pendidikan dikatakan

---

<sup>32</sup> Mohammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), 235.

<sup>33</sup> *Ibid*, 72.



sebagai pesantren. Komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik santri dan kyai.<sup>34</sup>

## 2. Unsur Pondok Pesantren

Sebuah pondok pesantren bisa dikatakan telah sempurna apabila memiliki lima unsur. Jika salah satu saja di antara kelima unsur tersebut tidak ada, maka pondok pesantren tersebut bukanlah pondok pesantren yang sebenarnya. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kiai, keterkaitan kiai dengan pondok pesantren yaitu kiai adalah seorang yang amalan sehari-harinya mengasuh pondok pesantren, guru ngaji Al-Qur'an, imam Shalat, dan pemimpin utama di pondok tersebut. Di pondok pesantren, kiai adalah *central figure*. Maksudnya, kiai adalah tokoh pusat yang menjadi panutan bagi seluruh santri dan masyarakat simpatisannya, pada diri kiai lah banyak bergantung tu Obuh dan berkembangnya atau maju dan mundurnya pondok pesantren.
- b. Santri, adalah orang yang mempelajari agama Islam atau orang yang getol menjalankan syariat Islam. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, santri adalah orang yang mempelajari ilmu agama di pondok pesantren.
- c. Masjid, pada zaman dulu masjid tidak hanya sebagai tempat peribadatan semata, namun masjid juga merupakan sentral aktivitas

---

<sup>34</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 24.

pendidikan Islam.<sup>35</sup> pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentu harus memiliki masjid, setidaknya-tidaknya lima kali dalam sehari-semalam masjid harus dipergunakan untuk menjalankan shalat berjamaah. Di samping itu masjid juga bisa dipergunakan sebagai tempat menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan dan pengumuman berkenaan dengan kegiatan pondok pesantren sehari-hari

- d. Asrama santri atau pemonudukan, karena adanya santri-santri yang bermukim dalam waktu yang cukup lama, maka harus ada tempat tinggal atau permukiman. Jadi adanya asrama atau pemonudukan dijadikan tempat santri untuk melakukan segala aktivitas di pondok, seperti tidur, belajar dan lain-lain.
- e. Sistem pendidikan dan pengajaran, jika keempat unsur di atas sudah terpenuhi maka sebuah pesantren tidaklah sempurna jika tidak memiliki sistem pendidikan dan pengajaran, karena sistem inilah unsur utama dalam eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.<sup>36</sup>

### 3. Fungsi dan Misi Utama Pesantren

Fungsi dan misi utama pesantren sebagai sebuah institusi adalah mendidik santri atau orang agar menjadi santri. Karena itu, jelas kurang relevan jika kemudian ada orang yang menganggap pesantren sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang dituntut untuk berkiprah langsung

---

<sup>35</sup> Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dari Tradisional Hingga modern*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 47.

<sup>36</sup> Mohammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren*, (PT Dunia Pustaka Jaya, 2009), 17.

dalam kegiatan-kegiatan praktis di tengah-tengah umat, tanpa mengaitkan kiprah tersebut, langsung maupun tidak langsung, dengan fungsi dan misi yang paling utama. artinya, walaupun memang harus disadari bahwa pesantren tidak bisa sama sekali melepas diri dari persoalan-persoalan umat yang terus berkembang, tetapi penanganan persoalan tersebut haruslah berada dalam konteks/bingkai pendidikan, internal maupun eksternal, instansi maupun instrumental.<sup>37</sup>

#### **4. Tipologi Pondok Pesantren**

Secara umum atau menurut garis besarnya di Indonesia terdapat tiga tipe pondok pesantren, yaitu:

##### **a. Pondok Pesantren Salafiyah atau Tradisional**

Pondok pesantren salafiyah atau tradisional. Secara substansial, pesantren model ini lebih menitikberatkan pada kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik yang hanya terbatas pada ilmu fiqih, akidah, tata bahasa arab, akhlak, tasawuf, dan sebagainya.

##### **b. Pesantren khalaf atau modern**

Pondok pesantren ini tidak hanya terfokus pada kitab kuning, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

##### **c. Pesantren semi modern**

Pesantren semi modern merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern. Pesantren ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh, kiai masih menempati posisi sentral,

---

<sup>37</sup> Ibid, 87.

dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.<sup>38</sup>

Sementara itu, hingga kini tipologi pondok pesantren sangatlah variatif. Zamahsyari Dhofier membagi pondok pesantren menjadi dua macam; *salafi* dan *khalafi*. Sedangkan Abdullah Syukri Zarkasyi membagi menjadi tiga yaitu; 1) Pondok Tradisional (*serupa dengan salafi*); 2) pondok pesantren modern; 3) perpaduan antara tradisional dan modern dengan prinsip kepada “*al-muhafadzatu ‘ala qadimis shalih wal akhdzu ‘ala jadidil ashlah*” (mempertahankan tradisi yang dianggap masih relevan dan menambah hal-hal baru yang lebih baik sebagai pendukung yang sudah ada). Dalam hal ini kitab klasik tidak lagi menjadi satu-satunya materi yang diajarkan dalam pondok pesantren tetapi lebih memasukkan pelajaran umum dengan cara membentuk madrasah atau sekolah.<sup>39</sup>

## 5. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pada pendidikan pesantren pada pembahasan ini mengacu pada pengertian segala kegiatan yang melibatkan aktivitas santri baik yang terjadi di dalam maupun di luar pondok baik dalam bentuk fisik

---

<sup>38</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), 41.

<sup>39</sup> Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren Dari Tradisional Hingga modern*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 3.

maupun non fisik.<sup>40</sup> Dari sekitar 12 ribu pesantren di seluruh Indonesia yang terdata oleh Departemen Agama, terdapat aneka ragam kurikulum yang diterapkan. Ini terjadi karena masing-masing lembaga memiliki latar belakang sejarah dan identitas khas, sehingga ada ungkapan bahwa setiap pesantren bagaikan kerajaan tersendiri.<sup>41</sup>

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama pada masa pra kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut. Keberadaan kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari peran dan fungsinya dapat dipandang unik. Sebab, selain memimpin lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat tata tertib merancang sistem evaluasi sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu agama yang diasuhnya, kyai juga menjadi pembina sekaligus pendidik umat serta dianggap sebagai pemimpin masyarakat.<sup>42</sup>

Melihat kenyataannya saat ini, pondok pesantren mau tidak mau harus terbuka dengan dunia luar. Hal ini telah dimulai sejak abad XX dengan menerapkan sistem konvergensi, yakni pepaduan kurikulum

---

<sup>40</sup> Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 251.

<sup>41</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda Yang Belum terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 203.

<sup>42</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 256.

pondok pesantren dengan kurikulum pemerintah. Sedikitnya ada dua cara yang dilakukan pondok pesantren dalam hal ini: *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum. *Kedua*, membuka kelembagaan dengan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Sistem konvergensi ini apabila dikelola dengan dengan manajemen yang baik maka akan memberikan peluang dan harapan terhadap pondok pesantren menjadi lembaga yang mampu berperan melaksanakan pendidikan secara integral antara penanaman akhlakul karimah (moral dan intelektual).<sup>43</sup>

Telah dijelaskan di atas mengenai komponen-komponen pesantren di mana komponen-komponen ini menjadi bagian dalam kurikulum pesantren. Komponen atau kurikulum pesantren tersebut dibagi dalam tiga kategori, yaitu: pondok pesantren tradisional, pondok pesantren semi tradisional/modern yang mengkombinasi dua sistem pendidikan (tradisional dan modern), serta pondok pesantren modern. Dari tiga kategori tersebut, dapat kita klasifikasikan dua jenis sistem pendidikan pondok pesantren. Yaitu: *sistem pendidikan formal*, yang meliputi pendidikan tingkat TK/RA/TKA dan lainnya hingga tingkat perguruan tinggi; dan *sistem pendidikan non formal*, yang meliputi madrasah diniyah dari tingkat awaliyah hingga Ma'had Aly. Termasuk dalam jenis ini pesantren yang melaksanakan sistem *halaqah* tradisional dan pola

---

<sup>43</sup> Zainuddin Syarif, *Dimensi Manajemen Pendidikan Pesantren dari Tradisional hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 2.

pendidikan *sorogan*, *bandongan*, *mudzakarah*, musyawarah, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Kurikulum pondok pesantren dikategorikan dalam dua jenis antara lain:

a. Kurikulum pesantren Salaf (Tradisional)

Kurikulum pondok pesantren salaf menggunakan sistem dan metode tradisional baik *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* yang tetap mempertahankan nilai-nilai salafinya sehingga tetap memberikan kontribusi positif khususnya bidang keagamaan, karena kurikulum pesantren salaf dikemas 100% agama dengan tetap mengambil keilmuan umum dengan sebatas formalitas saja. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.<sup>45</sup>

Banyak terdapat pesantren selain menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, juga melaksanakan sekolah umum, hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren salaf, yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya. Dengan demikian, kurikulum pesantren salaf benar-benar masih menjaga tradisi-tradisi lama yang disesuaikan dengan kebijakan kyai yang berasal dari pengalaman

---

<sup>44</sup> Ibid, 103.

<sup>45</sup> Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012),13.

akademik kiai serta adanya perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum yang lebih sederhana dengan menggunakan metode *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* dengan segala kesederhanaannya dalam proses pembelajarannya.<sup>46</sup>

b. Kurikulum Pesantren Khalaf (Modern)

Kurikulum pendidikan pesantren khalaf lebih ditekankan adanya penguasaan ilmu Agama dan umum masing-masing 50% bahkan 100%, sehingga dengan sistem demikian menjadi salah satu acuan yang besar bagi pesantren untuk merencanakan kurikulumnya dengan lebih matang dan efektif. Kurikulum pada pesantren khalaf memang sudah dikonsepsi dengan matang dan direncanakan lebih inovatif.

Kurikulum pesantren khalaf cenderung dikemas dengan upaya memodernisasi kurikulum pesantren dengan langkah mengintegrasikan, mengoperasikan dan menginovasi kurikulum tersebut dengan dengan masing-masing disiplin ilmu guna menyelesaikan program-program kurikulum yang terjadi di pesantren. Selain itu, pesantren khalaf juga dominan merekonstruksi kembali kurikulum klasik ada pula yang meninggalkan serta merta dengan mengklasifikasi beberapa disiplin ilmu yang lebih tepat dan efektif diterapkan di pesantren khalaf, di sisi lain juga ada pesantren khalaf yang masih mempertahankan pola

---

<sup>46</sup> Ibid, 14.



konstruksi lama dengan menginovasinya dengan lebih kompleks dan adaptif.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid, 15.